

### **PENGARUH LATIHAN RANGE OF MOTION (ROM) TERHADAP ACTYVITY OF DAILY LIVING (ADL) PADA PASIEN PASCA STROKE DI PUSKESMAS KOTA BARAT**

**Ananda Putri Gusti Arsyad<sup>1</sup>, Nasrun Pakaya<sup>2</sup>, Gusti Pandi Liputo<sup>3</sup>**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan,  
Universitas Negeri Gorontalo

Email: [anandaarsyad53@gmail.com](mailto:anandaarsyad53@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Stroke merupakan serangan mendadak pada jaringan otak yang menyebabkan kematian jaringan otot, dan merupakan penyebab kematian nomor dua di dunia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh latihan Range of Motion (ROM) terhadap *Activity Daily Living* Pada Pasien Stroke di Puskesmas Kota Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pra-eksperiment* dan pendekatan *pre-test and post-test* berbasis kelompok. Sampel pada penelitian ini sebanyak 45 orang dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan latihan *Range of Motion* (ROM) terdapat pasien dengan ketergantungan ringan sebanyak 7 responden (23,3%), pasien dengan ketergantungan sedang sebanyak 17 responden (56,7%), dan pasien dengan ketergantungan berat sebanyak 6 responden (20%). Sedangkan setelah diberikan latihan *Range of Motion* (ROM) terdapat pasien yang mengalami peningkatan ketergantungan ringan menjadi mandiri sebanyak 7 responden (23,3%), Pasien yang mengalami peningkatan dari ketergantungan sedang menjadi ringan sebanyak 21 responden (70%), Pasien yang mengalami peningkatan ketergantungan dari berat menjadi sedang sebanyak 2 responden (6,7%). Kesimpulan terdapat pengaruh latihan *range of motion* terhadap *activity of daily living* (ADL) pada pasien pasca stroke di Puskesmas Kota Barat. Hasil statistik uji menggunakan uji *paired t-test* diperoleh nilai sig sebesar  $0,000 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Pemberian latihan *range of motion* (ROM) yang dilakukan selama 7 hari dengan durasi 10-15 menit dapat meningkatkan fungsi motorik. Rom dapat meningkatkan aliran darah ke otak, sehingga meningkatkan pasokan oksigen dan nutrisi.

**Kata Kunci:** Pasca stroke, ADL, Terapi ROM

#### **Article History**

Received: March 2025

Reviewed: March 2025

Published: March 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Nutricia**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Stroke merupakan serangan mendadak pada jaringan otak yang menyebabkan kematian jaringan otot, suplai oksigen ke otak menjadi berkurang dan menyebabkan penurunan kesadaran, serta ketidakefektifan perfusi jaringan serebral yang jika dibiarkan dapat meningkatkan Tekanan Intrakranial (Irsan *et al.*, 2023).

Stroke dapat disebabkan oleh penyakit yang mendasari seperti diabetes, jantung, darah tinggi dan penyakit degeneratif lainnya. Data Yayasan Stroke Indonesia menunjukkan angka kejadian stroke pada usia di atas 65 tahun mencapai 63,52 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2020, Kementerian Kesehatan (Depkes) melaporkan sekitar 15,9% kematian disebabkan oleh stroke (Lestari *et al.*, 2024)

Menurut data *World Health Organization* (WHO) Kasus stroke di seluruh dunia meningkat secara signifikan antara tahun 1990 dan 2019. Insiden stroke meningkat sebesar 70%, sementara angka kematian meningkat sebesar 85%. Kematian akibat stroke meningkat sebesar 43%, dan tahun hidup yang disesuaikan dengan disabilitas (DALYS) akibat stroke meningkat sebesar 32%. Di seluruh dunia, stroke merupakan penyebab kematian nomor dua dan penyebab kematian dan kecacatan nomor tiga pada tahun 2019. Stroke menyerang 101 juta orang dan membunuh 12,2 juta orang (Widiani & Yasa, 2023)

Di Indonesia, prevalensi kasus stroke pada tahun 2023 adalah 638.178 kasus dengan persentasi 8,3% stroke merupakan penyebab kematian kedua setelah penyakit jantung. 28,5% penderita stroke meninggal, sisanya lumpuh total atau sebagian. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), angka kematian tertinggi di Indonesia terjadi di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 14,7% dan terendah di Papua sebesar 4,1% (Permatasari *et al.*, 2024).

Data yang diperoleh dari Survey Kesehatan Indonesia 2023 didapatkan bahwa prevalensi stroke di Provinsi Gorontalo berdasarkan diagnosis dokter pada usia >15 tahun mencapai 2.762 kasus dengan persentase 8,0%. Dengan Kota Gorontalo sebanyak 135 kasus dengan kasus tertinggi berada di Kecamatan Kota Barat.

Dari data yang diperoleh dari Puskesmas Kota Barat bahwa penderita stroke sebanyak 61 kasus pada tahun 2022. Kemudian prevalensi kasus stroke meningkat pada tahun 2023 menjadi 91 kasus, dan pada tahun 2024 periode Januari hingga September mengalami penurunan sebanyak 79 kasus.

Dampak stroke antara lain manifestasi kelemahan otot pada tungkai, gangguan postur tubuh, dan atrofi otot. Atrofi otot menyebabkan berkurangnya mobilitas sendi akibat berkurangnya cairan sinovial sehingga membuat sendi menjadi kaku. Berkurangnya pergerakan sendi merupakan akibat dari kekakuan sendi. *Hemiparesis* adalah efek samping umum dari stroke yang ditandai dengan kelemahan pada satu sisi tubuh yang mengakibatkan penurunan tonus otot dan imobilisasi pada sisi tubuh lainnya. Kurangnya pengobatan dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan berbagai masalah, termasuk berkembangnya tremor. Degenerasi mengacu pada berkurangnya atau hilangnya rentang gerak sendi, yang dapat mengakibatkan kecacatan, penurunan mobilitas, dan gangguan aktivitas sehari-hari (Kamesyworu *et al.*, 2024)

Penanggulangan stroke dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologi dan nonfarmakologi. Dalam tatalaksana stroke secara farmakologis, berbagai jenis obat dapat diberikan, seperti fibrinolitik, anti-platelet, anti-koagulan, obat antihipertensi, serta obat

neuroprotektif untuk mengatasi kondisi ini. Sedangkan secara non farmakologi terdapat rehabilitasi yang umum dilakukan pada pasien penurunan ADL antara lain, Rehabilitasi Fisik. Pada rehabilitasi ini, penderita mendapatkan terapi yang dapat membantu proses pemulihan secara fisik. Terapi yang kedua adalah terapi okupasional (OT), diberikan untuk melatih kemampuan penderita dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, memakai baju, makan dan buang air (Widiyono et al., 2023)

Penatalaksanaan diagnosa keperawatan secara umum pada pasien stroke untuk mengatasi masalah gangguan mobilitas fisik yaitu intervensi keperawatan dan pemberian terapi rentang gerak yakni *Range of Motion* (ROM). ROM pada pasien dapat meningkatkan intensitas detak jantung, dan hal ini dipicu oleh peningkatan aliran darah pada otot yang digerakkan. Latihan dianjurkan sebagai pilihan untuk mencegah kelelahan pada pasien. ROM dapat mengurangi secara signifikan tingkat kelelahan dan tekanan darah pada pasien. ROM merupakan salah satu intervensi latihan otot yang sering dilakukan pada pasien yang tergolong perawatan parsial maupun total, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan gerak dan melancarkan peredaran darah ke seluruh tubuh (Jusuf & Liputo, 2024)

ROM merupakan suatu aktivitas pergerakan sendi yang memungkinkan terjadinya kontraksi dan pergerakan otot, dimana klien menggerakkan setiap sendi dalam gerak normal, dengan atau tanpa paksaan. Latihan ROM penting untuk meningkatkan fungsi otot karena latihan ROM dapat mempertahankan dan meningkatkan tingkat optimalitas kemampuan menggerakkan sendi serta meningkatkan massa otot dan tonus otot (Dzafar & Yarni, 2019).

Metode ROM merupakan salah satu pengobatan khusus non medis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kekuatan otot yang berhubungan dengan kelemahan, karena metode ini jika dilakukan dengan benar akan membantu menjaga dan memperkuat kekuatan otot, menjaga fungsi sendi, ketahanan terhadap perubahan, stimulasi untuk membantu mengembangkan sirkulasi darah, daya tahan dan meningkatkan relaksasi. Penelitian menunjukkan bahwa berolahraga dua kali sehari selama 6 hari berturut-turut selama 10-15 menit mempengaruhi rentang gerak responden. Jadi pada dasarnya latihan gerak dapat meningkatkan kekuatan otot dan mengurangi ketergantungan aktivitas sehari-hari pada pasien pasca stroke (Paramitha & Noorhamdi, 2021).

Sejalan dengan penelitian Kune & Pakaya (2023) latihan ROM meningkatkan aktivitas saraf dan otot. Stimulasi neuromuskular merangsang serabut saraf di otot ujung, terutama saraf parasimpatis, yang menghasilkan asetilkolin sehingga menyebabkan kontraksi. Mengkorelasikan ROM dan kekuatan otot pada pasien stroke akan membantu mereka mempelajari dan melatih otot, sendi, dan rentang gerak yang optimal, baik aktif maupun pasif.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2024, perawat mengatakan bahwa pemberian ROM di Puskesmas Kota Barat belum efektif dilakukan. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu pelayanan di puskesmas. Puskesmas biasanya melayani banyak pasien dengan berbagai keluhan, sehingga waktu untuk melakukan latihan ROM sering kali terbatas.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh latihan *Range of Motion* (ROM) terhadap *Activity of Daily Living* (ADL) pada pasien Stroke di Puskesmas Kota Barat.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pra-eksperiment* dan pendekatan *pre-test and post-test* berbasis kelompok. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 45 orang dan dilakukan pada bulan November 2024 sampai bulan Januari 2025.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Karakteristik responden**

##### **1) Distribusi Responden berdasarkan Usia**

Dalam penelitian ini, distribusi responden berdasarkan usia pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi responden Berdasarkan Usia pasien di Puskesmas Kota Barat**

No	Usia	n	(%)
1.	35-44 tahun	1	3,4
2.	45-54 tahun	9	30,0
3.	55-64 tahun	10	33,3
4.	65-74 tahun	10	33,3
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 30 responden, sebagian besar berusia 55-64 tahun dan kelompok usia paling sedikit adalah 35-44 tahun.

##### **2) Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin**

Berdasarkan tabel 2 dapat digambarkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan dan yang paling sedikit adalah laki-laki.

No	Jenis Kelamin	n	(%)
1.	Laki-laki	12	40,0
2.	Perempuan	18	60,0
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

##### **3) Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Dalam penelitian ini, distribusi responden berdasarkan Pendidikan terakhir pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan terakhir**

No	Pendidikan Terakhir	n	(%)
1.	Tidak sekolah	0	0
2.	SD	11	36,7
3.	SMP	5	16,7
4.	SMA	10	33,3
5.	Diploma	0	0
6.	Sarjana	4	13,3
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa mayoritas pendidikan responden yaitu tingkat SD dan yang paling sedikit adalah tingkat Diploma dan tidak sekolah.

**4) Distribusi Responden Berdasarkan Jenis**

Dalam penelitian ini, distribusi responden berdasarkan jenis stroke pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan jenis stroke**

No	Jenis Stroke	n	(%)
1.	Stroke Hemoragik	19	63,3
2.	Stroke non hemoragik	11	36,7
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa jenis stroke yang paling banyak adalah stroke hemoragik dan yang paling sedikit adalah stroke non hemoragik

**B. Analisa Univariat****1) Distribusi Kemampuan *Activity of Daily Living* responden sebelum diberikan latihan *Range of Motion***

Dalam penelitian ini, distribusi responden sebelum dan setelah diberikan intervensi pada tabel sebagai berikut

**Tabel 5. Distribusi Kemampuan ADL responden sebelum dan setelah diberikan ROM**

Kemampuan Aktivitas Harian	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Mandiri	0	0	7	23,3
Ketergantungan ringan	7	23,3	21	70,0
Ketergantungan sedang	17	56,7	2	6,7
Ketergantungan berat	6	20,0	0	0
Ketergantungan total	0	0	0	0

Berdasarkan tabel dapat digambarkan bahwa dari 30 responden yang dinilai kemampuan aktivitas harian sebelum diberikan latihan *Range of Motion* didapatkan hasil bahwa yang paling dominan yaitu mengalami ketergantungan sedang dan yang paling sedikit mengalami ketergantungan berat.

Sedangkan setelah dilakukan intervensi pada 30 responden didapatkan hasil bahwa yang paling dominan yaitu mengalami ketergantungan ringan dan paling sedikit mengalami ketergantungan sedang.

**C. Analisa Bivariat**

Dalam penelitian ini, pengaruh ROM terhadap ADL pada tabel sebagai berikut

**Tabel 6. Pengaruh latihan *Range of Motion* terhadap *Activity Daily Living* Pasien pasca stroke**

Variabel	Mean ± SD	Selisih Mean	P-Value
<i>Activity of Daily Living (Pre test)</i>	10,30 ± 2,120	6,43	0,000
<i>Activity of Daily Living (Post test)</i>	16,73 ± 2.392		

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *mean* sebelum pemberian terapi adalah 10,30 dan sesudah pemberian terapi menjadi 16,73. Jika dilihat berdasarkan *mean* atau rata-rata, nilai *activity of daily living* setelah dilakukan terapi

mengalami peningkatan. Pada penelitian ini menggunakan Analisa data uji *Paired T-test* dikarenakan data yang didapatkan berdistribusi normal. Hasil Analisa uji *Paired T-test* didapatkan nilai *P-value* 0,000. Hasil *P-value* lebih kecil dari 0,05 memberikan interpretasi bahwa terdapat pengaruh *Range of Motion* terhadap *Activity of Daily Living* pada pasien pasca stroke di Puskesmas Kota Barat.

## PEMBAHASAN

### 1) ADL Pasien Pasca Stroke sebelum Diberikan Latihan ROM di Puskesmas Kota Barat

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa *activity of daily living* pasien pasca stroke sebelum diberikan *range of motion* mayoritas mengalami ketergantungan sedang, ketergantungan ringan, dan ketergantungan berat.

Pasien dengan ketergantungan ringan sebanyak 7 responden (23,3%) dapat melakukan aktivitas seperti makan dan minum sendiri, berpindah, toileting, perawatan diri, berpakaian, mobilisasi dan kontrol BAB. Untuk naik turun tangga masih dibantu minimal 1 orang. Rata-rata pasien dengan ketergantungan ringan mengatakan dukungan emosional dari keluarga menjadi faktor penghambat ADL.

Menurut penelitian Meo., et al (2021) yang mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kemandirian dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Bagi pasien pasca stroke, keterbatasan fisik dan mental sering kali menyebabkan mereka menjadi bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan orang-orang di sekeliling pasien sangat penting untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemandirian pasien dapat berkembang lebih cepat ketika anggota keluarga mengambil keputusan yang tepat mengenai waktu rehabilitasi. Semakin cepat proses latihan dilakukan, semakin cepat pula pasien dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sugiyarto & Khadijah (2021) yang menyatakan bahwa dukungan manajemen diri dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan fisik pasien pasca stroke. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan bantuan dari orang lain, seperti keluarga atau kelompok dukungan sebaya. Kelompok dukungan yang diikuti oleh pasien pasca stroke bertujuan untuk membantu mereka dan sesama penderita dalam memahami dan memaknai kehidupan setelah mengalami stroke. Melalui kelompok ini, harapan baru dapat muncul, serta dukungan yang meningkatkan kemampuan mandiri para penderita.

Pasien dengan ketergantungan sedang sebanyak 17 responden (56,7%) dapat melakukan aktivitas seperti makan dan minum sendiri, berpindah dari tempat tidur ke kursi dan kontrol BAB. Untuk aktivitas yang dibantu antara lain toileting, perawatan diri (menyisir rambut), berpakaian, mobilisasi, dan naik turun tangga masih dibantu. Rata-rata pasien dengan ketergantungan sedang mengatakan kurang yakin dalam melakukan aktivitas sehingga masih membutuhkan bantuan.

Menurut teori individu yang memiliki *self-efficacy* yang baik cenderung mampu memotivasi diri mereka untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan baik. Hal ini menjadi faktor penting dalam membantu pasien stroke mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap potensi diri

untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, dan hal ini tentunya berdampak pada masa depannya. Pandangan mengenai *self-efficacy* akan memengaruhi kekuatan motivasi, kesuksesan, dan keberhasilan individu. Dengan demikian, *self-efficacy* dapat memberikan dorongan bagi individu dalam cara berpikir dan bertindak mereka.

Sejalan dengan penelitian Wahyuni & Hafidz (2023) Intervensi rehabilitasi perlu mencakup peningkatan efikasi diri. Penelitian lain menunjukkan bahwa efikasi diri pasien dalam proses rehabilitasi dapat diperkuat dengan menerapkan berbagai strategi, seperti penetapan tujuan yang jelas dan pemberian umpan balik yang konstruktif.

Pasien dengan ketergantungan berat sebanyak 6 responden (20%), pasien tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti perawatan diri, berpakaian, mandi, toileting, mobilisasi, berpindah, naik turun tangga dibantu oleh dua orang. Namun makan, minum dan kontrol BAB dapat dilakukan secara mandiri. Pasien dengan ketergantungan berat mengatakan pasrah dan tidak berdaya. Pasien juga menyebutkan sulit melakukan aktivitas tersebut karena dipengaruhi oleh usia dan adanya pantangan dari keluarga untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Menurut penelitian Badaruddin & Betan (2021) peningkatan jumlah lansia di masyarakat akan berdampak pada berbagai masalah kesehatan, seperti meningkatnya kasus penyakit degeneratif dan stroke. Hal ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas di kalangan lansia. Penurunan produktivitas tersebut disebabkan oleh adanya penurunan fungsi fisik, yang pada gilirannya mengurangi kemandirian lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Lansia yang mandiri adalah mereka yang berada dalam kondisi sehat secara menyeluruh dan masih mampu mengelola kehidupan pribadi mereka dengan baik.

Didukung dengan penelitian Suprianus., et al (2022) pasien lansia pasca stroke menghadapi masalah yang kompleks. Penurunan struktur dan fungsi organ tubuh pada lansia, ditambah dengan kondisi kronis yang dialami akibat kecacatan setelah stroke, membuat mereka sangat bergantung pada dukungan keluarga dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Usia merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien pasca stroke dalam enam bulan pertama, semakin tua pasien maka kualitas hidup akan semakin rendah. Pasien pasca stroke yang berusia di atas 60 tahun memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan pasien pasca stroke yang berusia 22-39 tahun.

Menurut teori Sumarsih (2023) perubahan fisiologis yang terjadi pada lansia turut berkontribusi pada penurunan kemampuan keseimbangan, sehingga meningkatkan risiko jatuh di kalangan mereka. Hal ini membuat keluarga memiliki kekhawatiran sehingga melarang pasien pasca stroke untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang dapat menyebabkan penurunan kekuatan otot dan fleksibilitas.

Sejalan dengan penelitian Halimatunnisa., et al (2023) kurangnya aktivitas fisik merupakan salah satu faktor risiko utama yang dapat memicu terjadinya stroke. Kebudayaan keluarga yang meyakini bahwa dalam situasi sakit, setiap aktivitas sehari-hari harus mendapatkan dukungan maksimal. Hal ini dapat mengganggu rutinitas pasien setelah mengalami stroke.

Selain itu jenis stroke juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketergantungan pasien. Menurut penelitian Nurhayati., et al (2021) Tingkat kemandirian

dalam pemenuhan Aktivitas Sehari-hari (ADL) dapat bervariasi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh keparahan stroke yang dialami. Stroke dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu stroke iskemik dan stroke hemoragik, yang masing-masing memiliki mekanisme kerusakan yang berbeda. Pada stroke iskemik, kerusakan saraf terjadi akibat hipoperfusi otak, yang dapat mengakibatkan infark otak yang bersifat ireversibel. Di sisi lain, stroke hemoragik disebabkan oleh adanya edema otak dan pembentukan hematoma. Namun, jaringan otak pada stroke hemoragik dapat kembali normal setelah hematoma dan edema berhasil diatasi. Kerusakan yang ditimbulkan oleh stroke cenderung memperburuk gangguan fungsional.

## 2) ADL Pasien Pasca Stroke setelah Diberikan Latihan ROM di Puskesmas Kota Barat

Hasil penelitian dari 30 responden yang dinilai *activity of daily living* setelah diberikan latihan *Range of Motion* didapatkan hasil bahwa yang paling dominan yaitu mengalami ketergantungan ringan setelah itu pasien mandiri dan yang paling sedikit mengalami ketergantungan sedang.

Pasien yang mengalami peningkatan ketergantungan ringan menjadi mandiri sudah dapat melakukan semua aktivitas sehari-hari secara mandiri. Pasien memiliki sikap positif yaitu melihat sesuatu dengan optimis yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ADL.

Menurut penelitian Alisa (2024) Sikap seseorang berpengaruh pada kemandirian pasien dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pasien pasca stroke yang memiliki sikap positif cenderung mampu memulihkan kekuatan fisiknya, meskipun tidak sepenuhnya. Dukungan yang diberikan oleh sikap positif ini dapat mengurangi ketergantungan pasien, sehingga mereka lebih berpotensi untuk berperilaku mandiri, terutama jika kondisi dan situasi mendukung. Sebaliknya, sikap negatif yang ditunjukkan oleh pasien dapat berdampak pada motivasi mereka untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini sering kali membuat pasien merasa tidak berdaya dan enggan untuk berlatih, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat kemandirian mereka.

Sejalan dengan penelitian Maulidah., et al (2024) Sikap positif memainkan peran yang sangat penting dalam kemampuan pasien pasca-stroke untuk menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL). Pasien yang melihat proses pemulihan dengan penuh optimisme cenderung lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam rehabilitasi. Hal ini berujung pada peningkatan kemandirian mereka dalam menjalani ADL. Selain itu, dukungan positif dari keluarga juga memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan semangat dan motivasi pasien, sehingga mempercepat proses pemulihan serta kemandirian dalam aktivitas sehari-hari

Pasien yang mengalami peningkatan dari ketergantungan sedang menjadi ringan sebanyak 21 responden (70%) dapat melakukan aktivitas harian seperti makan dan minum sendiri, perawatan diri, turun dari tempat tidur, toileting dan kontrol BAB. Sedangkan untuk naik turun tangga dan berpakaian masih memerlukan bantuan. Pasien menyatakan bahwa mereka telah memahami kondisi yang dialami serta menyadari pentingnya bergerak untuk meningkatkan kemandirian mereka. Hal ini berhubungan dengan fungsi kognitif dan pendidikan pasien.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pongantung & Rosdewi (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi fungsi kognitif seseorang, semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Fungsi kognitif itu sendiri melibatkan proses menerima, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan rangsangan sensorik untuk berpikir dan memecahkan masalah. Proses mental ini berperan penting dalam fungsi kognitif dan dapat memengaruhi kemampuan berpikir logis, sehingga berpotensi menghambat kemandirian dalam melakukan berbagai aktivitas harian.

Menurut penelitian Hanna & Rahayu (2022) Tingkat pengetahuan tentang Aktivitas Daily Living (ADL) memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pendidikan. Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *Activity Daily Living* atau kemandirian. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat Pendidikan dan ADL, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka aktivitas kehidupan sehari-hari akan semakin mandiri. Selain itu, edukasi dan pengetahuan juga memiliki pengaruh signifikan dalam mendukung kesiapan transisi penderita stroke dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan menunjang aktivitas dukungan perawatan dan rehabilitasi mediknya. Oleh karena itu, peningkatan tingkat pendidikan dan edukasi harus menjadi bagian penting dalam program rehabilitasi dan perawatan penderita stroke.

Sejalan dengan penelitian Sari., et al (2023) Pasien dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi stroke dan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi pasien stroke. Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah pula ia menerima informasi. Peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan non formal. Informasi yang diperoleh seseorang dapat datang dari berbagai sumber, termasuk interaksi dengan orang lain dan media massa.

Pasien yang mengalami peningkatan ketergantungan dari berat menjadi sedang sebanyak 2 responden (6,7%) masih memerlukan bantuan dalam beberapa aktivitas, seperti perawatan diri, naik turun tangga, berpakaian dengan sebagian bantuan, serta mobilisasi yang masih memerlukan dukungan dari satu orang. Namun, untuk aktivitas makan, minum, berpindah tempat, dan kontrol buang air besar, pasien sudah dapat melakukannya secara mandiri. Pasien mengatakan adanya dukungan keluarga untuk menjalani pengobatan menjadi faktor yang mempengaruhi *activity daily living*.

Dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam pemulihan pasien stroke. Ketika keluarga memahami pentingnya latihan gerak dan memberikan dukungan emosional serta praktikal dalam menjalankannya, hal ini dapat memotivasi pasien untuk berpartisipasi secara aktif dalam program rehabilitasi. Sebaliknya, jika keluarga tidak memahami atau kurang mendukung, pasien mungkin menghadapi kendala psikologis yang lebih besar dalam melaksanakan latihan gerak. Oleh karena itu, melibatkan keluarga dalam proses edukasi dan melibatkan mereka dalam program rehabilitasi dapat membantu meningkatkan motivasi dan partisipasi pasien (Suprpto et al., 2023)

Sejalan dengan Asri & Rahmawati (2021) Dukungan keluarga merujuk pada sikap dan tindakan penerimaan yang diberikan keluarga kepada anggotanya. Bentuk dukungan ini

mencakup dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dengan demikian, dukungan keluarga dapat dipahami sebagai suatu bentuk hubungan interpersonal yang melibatkan sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga setiap individu merasa diperhatikan. Dukungan sosial berperan penting dalam mengurangi atau menanggulangi efek stres serta meningkatkan kesehatan mental, baik bagi individu maupun keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, dukungan sosial menjadi strategi yang sangat vital, terutama dalam situasi-situasi stres yang dihadapi keluarga.

Purba et al. (2021) menyebutkan bahwa latihan *Range Of Motion* berperan dalam meningkatkan kekuatan pada otot, dan menjaga fungsi pada jantung serta melatih pernafasan, sehingga bisa menghindari munculnya kontraktur dan kaku sendi. Sejalan dengan Putri Wahyuni et al. (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Latihan ROM ini jika dilakukan secara teratur dapat mengurangi kekakuan sendi serta dapat mengembangkan rentang gerak pada lanjut usia. Dalam Suwandewi (2023) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa, latihan *Range Of Motion* ini benar-benar penting, jika pada anggota tubuh yang lumpuh dirangsang menggunakan gerakan, maka proses pada penyembuhan juga akan cepat.

Teori diatas didukung oleh penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2021) melibatkan 30 orang sebagai sampel, di mana mereka menerima pelatihan *Range Of Motion* (ROM) selama dua minggu. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan rentang gerak sendi tungkai pada para pasien, yakni sebesar 4,53 derajat untuk fleksi ekstensi lutut dan 2,27 derajat untuk fleksi pergelangan kaki. Rata-rata peningkatan yang tercatat adalah 0,76 derajat.

### **3) Pengaruh Latihan ROM Terhadap ADL Pada Pasien Pasca Stroke**

Hasil statistik uji menggunakan uji *paired t-test* diperoleh nilai sig sebesar  $0,000 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Sedangkan berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *mean* sebelum pemberian terapi adalah 10,30 dan sesudah pemberian terapi menjadi 16,73. Dan kenaikan standar deviasi dari 2,120 menjadi 2,392 menunjukkan peningkatan variabilitas data. Terdapat peningkatan signifikan pada nilai setelah intervensi, dengan rentang nilai yang lebih luas. Hal ini berarti ada pengaruh latihan *range of motion* (ROM) terhadap activity of daily living (ADL) pada pasien pasca stroke di Puskesmas Kota Barat

Pemberian latihan *range of motion* (ROM) yang dilakukan selama 7 hari dengan durasi 10-15 menit dapat meningkatkan fungsi motorik. Rom dapat meningkatkan aliran darah ke otak, sehingga meningkatkan pasokan oksigen dan nutrisi. Menurut penelitian Misaroh (2022) latihan *range of motion* (ROM) memainkan peran penting dalam membantu pasien untuk mendapatkan kembali kemandirian mereka, atau setidaknya meminimalkan ketergantungan pada orang lain. Hal ini memungkinkan pasien untuk menjalani kehidupan dengan bantuan minimal setelah mengalami stroke.

Oleh karena itu, latihan ROM dapat dikaitkan dengan teori adaptasi Calista Roy dalam bidang keperawatan. Calista Roy menyarankan bahwa salah satu cara untuk memenuhi tuntutan aktivitas dan istirahat adalah melalui pelaksanaan latihan ROM. Latihan ini merupakan metode rehabilitasi yang bertujuan untuk meningkatkan atau mempertahankan kekuatan dan fleksibilitas otot. Dengan demikian, individu yang mengalami disabilitas fisik

dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, baik secara mandiri maupun dengan bantuan minimal. Pasien diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya yang masih tersedia, seperti anggota tubuh yang berfungsi, alat bantu berjalan, dan dukungan dari keluarga, untuk memulihkan fungsi tubuh mereka secara optimal (Misaroh, 2022).

Teori tersebut sejalan dengan penelitian Afkarina & Ratna Elmaghfuroh (2024) implementasi *range of motion* (ROM) pada pasien yang mengalami imobilisasi dilakukan secara bertahap. Latihan ini berlangsung selama 10-15 menit setiap sesi, dengan pengulangan gerakan lima kali pada setiap sendi, selama tujuh hari. Dengan melaksanakan repetisi latihan ROM secara konsisten selama 7 hari, dapat meningkatkan fleksibilitas sendi dan meningkatkan elastisitas otot, sehingga pasien dapat lebih mudah melakukan aktivitas sehari-hari secara bertahap.

Sejalan dengan penelitian Pratiwi., et al (2020) pemberian *Range of Motion* (ROM) selama 7 hari dapat berpengaruh terhadap ADL karena dalam jangka waktu tersebut, tubuh pasien stroke dapat mengalami perubahan fisiologis yang signifikan. Pemberian ROM yang konsisten selama 7 hari dapat meningkatkan fleksibilitas sendi dan otot, serta mengurangi kekakuan dan spastisitas otot. Hal ini dapat memudahkan pasien stroke untuk melakukan gerakan dan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pemberian ROM selama 7 hari juga dapat meningkatkan kekuatan otot dan kemampuan kontraksi otot, sehingga memudahkan pasien stroke untuk melakukan aktivitas yang lebih kompleks. Dengan demikian, pemberian ROM selama 7 hari dapat berpengaruh terhadap ADL pasien stroke karena dapat meningkatkan fleksibilitas, kekuatan otot, dan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari.

Menurut Qibtiah et al (2024) Intervensi inovatif latihan *range of motion* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan rentang gerak sendi pada ekstremitas atas dan bawah pasien stroke. Melalui latihan ROM, pasien stroke mengalami peningkatan rentang sendi. Proses kontraksi dan relaksasi yang terjadi selama latihan ini dapat melenturkan serat otot serta meningkatkan aliran darah di area sendi yang mengalami paralisis. Akibatnya, terjadi peningkatan rentang gerak abduksi dan adduksi pada ekstremitas atas dan bawah, memberikan bantuan bagi pasien yang menghadapi masalah keperawatan akibat gangguan mobilitas fisik.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada pasien setelah diberikan intervensi latihan *range of motion* bahwa pasien merasa sangat puas dengan intervensi yang diberikan. Peneliti menyimpulkan bahwa pemberian latihan *range of motion* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan *activity of daily living* pasien pasca stroke di puskesmas Kota Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sandi & Bakri (2021) Latihan Rentang Gerak (ROM) dapat merangsang tonus otot serta meningkatkan kekuatan otot. Peningkatan tonus dan kekuatan otot ini memainkan peran penting dalam kemampuan pasien untuk memenuhi aktivitas sehari-hari (ADL). Model latihan fisik ROM terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian pasien pasca stroke dalam menjalani aktivitas hidupnya sehari-hari. Dengan meningkatnya kemandirian ini, kualitas hidup pasien pasca stroke juga akan mengalami peningkatan yang signifikan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Activity of Daily Living* (ADL) pasien pasca stroke sebelum diberikan intervensi latihan *range of motion* mayoritas mengalami ketergantungan sedang. Sedangkan setelah diberikan intervensi, *activity of daily living* (ADL) pasien sebagian besar mengalami ketergantungan ringan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh latihan *range of motion* terhadap *activity of daily living* (ADL) pada pasien pasca stroke di Puskesmas Kota Barat.

## SARAN

### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah ilmu dan wawasan sebagai *skill* yang harus dikembangkan ditempat kerja nanti.

### 2) Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada Masyarakat, khususnya keluarga agar turut serta dan selalu memberikan motivasi dan dapat memfasilitasi pemberian ROM kepada pasien dalam latihan *range of motion* (ROM) untuk mempercepat perubahan peningkatan efektivitas *activity of daily living* (ADL) secara optimal. Selain itu, untuk pasien pasca stroke sendiri diharapkan dapat melakukan ROM aktif secara mandiri.

### 3) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai latihan *range of motion* (ROM) terhadap peningkatan *activity of daily living* (ADL) pada pasien pasca stroke bagi mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo

### 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian dan manfaat *range of motion* (ROM) terhadap peningkatan *activity of daily living* (ADL).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S., Satti, Y. C., Payung, F., & Soputan, H. A. (2022). Analisis Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Berdasarkan Karakteristik. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v5i2.107>
- Afkarina, I., & Ratna Elmaghfuroh, D. (2024). Implementasi Range of Motion pada Ny.H dengan Immobilisasi di UPT PSTW Jember: Studi Kasus. *Medic Nutricia*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Alisa, F. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Sikap Terhadap Kemandirian Pasien Pasca Stroke Dalam Melakukan Activity Of Daily Living (ADL) Di Poliklinik Saraf RSUP Dr.M.Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi*, 9(2), 124.
- Anderson, E. (2019). Motivasi Pada Rehabilitasi Paska Stroke. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.35974/jsk.v5i1.724>
- Aulia, F. F., Ameliati, S., & Sari, D. M. (2024). Pengaruh Pelaksanaan Home Care Terhadap Kemandirian (Activity Daily Living) Pada Penderita Stroke Non Hemoragik Di Wilayah Kerja Puskesmas Pariaman. *As-Shiha : JOURNAL OF MEDICAL RESEARCH*, 5(1), 9–21. <https://doi.org/10.69922/asshiha.v5i1.98>

- Badaruddin, B., & Betan, A. (2021). Fungsi Gerak Lansia dengan Tingkat Kemandirian Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 605–609. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.663>
- Dzafar, N. T., Yarni. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Latihan Range of Motion (ROM) Terhadap Peningkatan Kemampuan ROM Pada Pasien Post Stroke Hemiparase. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*. 8(1). <https://doi.org/10.36858/jkds.v8i1.154>
- Halimatunnisa', M., Asmawariza, L. H., Hadi, A., dkk. (2023). Faktor Risiko Stroke di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 11(1), 371–381. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v11i1.2023.507>
- Hapsari, V. D., Ningtyas, N. W. R., Yunita, S., dkk. (2023). *Bunga Rampai Pemeriksaan Fisik*. PT. Media Pustaka Indo : Jawa Tengah
- Hasan, A. K. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat*. Mahakarya Citra Utama.
- Hildawati. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa* (p. 5).
- Hutagaluh, M. S. (2019). *Panduan Lengkap Stroke Mencegah, Mengobati dan Menyembuhkan* (p. 1010). [https://www.google.co.id/books/edition/Panduan\\_Lengkap\\_Stroke/UmVcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Panduan_Lengkap_Stroke/UmVcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Irsan, Sumyati, Y., & Amanda, D. S. (2023). Pengaruh Range of Motion Untuk Peningkatan Kekuatan Otot Pada Penderita Pasca Stroke. *Jurnal Medika Utama*, 4(02 Januari), 3396–3401. <https://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/651>
- Isrofah, Wulandari, I. D., Nugroho, S. T., & Martyastuti, N. E. (2023). *Pengelolaan Pasien Pasca Stroke Berbasis Home Care - Isrofah Isrofah, Irine Dwitarsari Wulandari, Santoso Tri Nugroho, Nonik Eka Martyastuti*. [https://books.google.co.id/books?id=snrpEAAAQBAJ&pg=PA30&dq=prinsip+range+of+motion+aktif&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwixv4q2ncWDAxUNYqACHY6ZBvYQ6AF6BAGQEAI#v=onepage&q=prinsip range of motion aktif&f=false](https://books.google.co.id/books?id=snrpEAAAQBAJ&pg=PA30&dq=prinsip+range+of+motion+aktif&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwixv4q2ncWDAxUNYqACHY6ZBvYQ6AF6BAGQEAI#v=onepage&q=prinsip range of motion aktif&f=false)
- Iswahyudi, M. S., Lismawati., Rindi Wulandari., dkk. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sompedia Publishing : Jambi Google Buku. (n.d.). [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=\\_SPbEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Dengan+menggabungkan+beberapa+teknik+pengumpulan+data+ini,+peneliti+dapat+memperoleh+data+yang+komprensif+dan+mendalam+tentang+kedua+variabel+yang+dite+liti,&ots=YUWL0ocBdf&sig=e](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_SPbEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Dengan+menggabungkan+beberapa+teknik+pengumpulan+data+ini,+peneliti+dapat+memperoleh+data+yang+komprensif+dan+mendalam+tentang+kedua+variabel+yang+dite+liti,&ots=YUWL0ocBdf&sig=e)
- Junaidi, I. (2022). *Stroke Waspada! Ancamannya*. CV Andi Offset : Yogyakarta
- Jusuf, H., & Liputo, G. P. (2024). *Machine Translated by Google Pengaruh Latihan Intradialis terhadap Kelelahan Pasien Pasien yang Menjalani Hemodialisis : Penelitian Keperawatan Babali*. 600–611.
- Kadir, A. K. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat*. Mahakarya Citra Utama : Jakarta
- Kamesyworu, K., Haryanti, E., Hartati, S., & Elviani, Y. (2024). Pelatihan Deteksi Dini Terserang Stroke Dengan Metode Fast Pada Lansia Di Kelurahan Sari Bunga Mas Kecamatan Lahat. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 133–139. <https://doi.org/10.55018/jakk.v3i2.65>
- Kune, N., & Pakaya, N. (2023). Range Of Mottion (Rom) Terhadap Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke : Literature Review. *Jambura Nursing Journal*, 5(1), 51–67. <https://doi.org/10.37311/jnj.v5i1.17896>
- Laili, N., & Tauhid, M. (2023). Hubungan Self Management Dengan Tingkat Kemandirian

- Activity Daily Living (Adl) Pada Penderita Pasca Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 19(1), 70. <https://doi.org/10.26753/jikk.v19i1.1092>
- Langingi, A. R. C., Patandung, V. P., dkk. (2023). Pengaruh Pemberian Range of Motion Exercise Terhadap Activity of Daily Living Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2)
- Lestari, I., Efendi, R., Tri Noviyani, A., Alfi Lail, N., & Ahmad Fausi, A. (2024). Asuhan Keperawatan pada Ny. S dengan Diagnosa Stroke Infark. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(9), 489–492. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i9.96>
- Meo, M. Y., Dikson, M., & Kewa, G. B. (2021). Activity of daily living pada pasien pasca stroke. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 13–19. <http://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/hlj-Unipa/article/view/78>
- Misaroh, I. (2022). The Effect of Active and Passive Rom Administration on The Recovery of Muscle Tonus in Stroke Patients. *Nusantara Hasana Journal*, 2(2), 74–80.
- Nugraheni, A. T., Ulfah, M., Kirana, S. A. C. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia : Jambi.
- Nurhayati, E., Dharma, K. K., & Herman. (2021). Analisis Faktor Determinan Kemampuan Perawatan Diri Pada Pasien Pasca Stroke: Studi Literatur. *Jurnal ProNers*, July, 1–14.
- Paramitha, D. S., & Noorhamdi, M. A. (2021). Range of Motion Exercise as Intervention of Nursing Diagnose of Impaired Physical Mobility to NonHemorrhagic Stroke Patient. *Journal of Nursing and Health Education*, 1(1), 8–12. <http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/jnhe>
- Permatasari, I., Tri Utami, I., & DIII Keperawatan Akper Dharma Wacana Metro, P. (2024). Penerapan Terapi Range of Motion (Rom) Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Pada Pasien Dengan Stroke Application of Range of Motion (Rom) Therapy To Increasing Muscle Strength in Patients With Stroke. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2), 255–261.
- Pinzon, R. (2021). *Awas Stroke : Pengertian, Gejala, Tindakan, Perawatan, & Pencegahan*. CV Andi Offset : Yogyakarta
- Pongantung, H. Y., & Rosdewi. (2022). Stress Dan Fungsi Kognitif Terhadap Kemandirian Melakukan Adl Pasien Setelah Stroke. *Watson Journal of Nursing*, 1(1), 9–16. <https://e-journal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/wjn/article/view/7>
- Pratiwi, J., Hidayat, F. R., Muhammadiyah, U., & Timur, K. (2020). *Literature Review : Pengaruh Terapi Range of Motion ( ROM ) terhadap Kemandirian Lansia dalam Melakukan ADL di Panti Werdha*. 2(1), 34–40.
- Qibtiah, S. Y., Ngasu, K. E., & Adiningsih, J. (2024). Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragic dengan Pemberian Intervensi Range of Motion (ROM) terhadap Peningkatan Kekuatan Otot. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Que, J. B. (2023). *Stroke Iskemik Peran Heat Shock Protein 70 Dan Shock Protein 60 Terhadap Derajat Fungsional Penderita Stroke Iskemik Trombotik Akut*. CV Adanu Abimata : Jawa Barat
- Retnaningsih, D. (2023). Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke - Google Books. In *NEM- IKAPI*. [https://books.google.co.id/books?id=iYW7EAAAQBAJ&pg=PA68&dq=asuhan+keperawatan+pasien+stroke&hl=jv&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjB1KfWz8iDAXVdUGwGHfmtCkwQ6AF6BAgGEAI#v=onepage&q=asuhan%20keperawatan%20pasien](https://books.google.co.id/books?id=iYW7EAAAQBAJ&pg=PA68&dq=asuhan+keperawatan+pasien+stroke&hl=jv&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjB1KfWz8iDAXVdUGwGHfmtCkwQ6AF6BAgGEAI#v=onepage&q=asuhan%20keperawatan%20pasien)

storke&f=false

- Robert, D., Desnayati, N. J., dkk. (2023). *Bunga Rampai Patofisiologi Sistem Saraf*. Media Pustaka Indo : Jawa Tengah
- Sandi, S., Bakri., A. (2021). Model Meningkatkan Kemandirian Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 10(1). 128-131
- Sari, L. M., Murni, L., & Nurmala, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Deteksi Dini Tanda Dan Gejala Stroke Dengan Tingkat Keparahan Stroke. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 7200–7207. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.18134>
- Setiawan, D., Barkah, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pasien Pasca Stroke Dalam Melakukan Latihan Fisioterapi Di Rs Sukmul Sisma Medika Jakarta Utara Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 54. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2851964>
- Sriadi, Sukarni, & Ligita, T. (2020). Kemandirian Aktivitas Hidup Sehari-Hari Bagi Pasien Pasca Stroke : Studi Literatur ( Independence of Daily Living Activities for Post-Stroke Patients : a Literature Review ). *Jurnal Proners*, 12(4), 1–13.
- Sugiyarto., Khadijah, S. (2021). Pengaruh Peer Group Support Terhadap Peningkatan Motivasi ADL Dengan Mandiri Pada Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 4(2), 6.
- Sumarsih, G. (2023). *Cawthorne-cooksey Exercise untuk Lansia* (p. 111 hlm). [https://books.google.co.id/books?id=2WkDEQAAQBAJ&newbks=1&newbks\\_redir=0&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=2WkDEQAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&hl=id&source=gbs_navlinks_s)
- Suprpto, S., Mulat, T. C., Asmi, A. S., & Muridah, M. (2023). Application of Range of Motion in Stroke Patients with Impaired Physical Mobility. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.61099/junedik.v1i2.13>
- Suprianus, A., Satti, Y. C., Payung, F., & Sopotan, H. A. (2022). Analisis Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Berdasarkan Karakteristik. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v5i2.107>
- Suzana, M. (2019). Hubungan Terapi ROM Aktif Dengan Pemenuhan Activity of Daily Living Pasien Pasca Stroke di Poli Saraf RSU Mayjen H.A Thalib Kerinci Tahun 2018. *Jurnal Menara Ilmu*. 13(5), 75-80
- Tahir, R., Nijma, A. F., Thamrin, S., dkk. (2023). *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia : Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing : Jambi
- Tunik, T. (2023). Kepatuhan Penderita Stroke Yang Mengalami Imobilisasi Terhadap Caregiver Dan Tatalaksana Stroke Di Rumah. *HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(2), 134–143. <https://doi.org/10.51878/healthy.v2i2.2586>
- Ulfah, Almira Keumala;Razali, R. (2022). RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN (Sastra, Riset dan Pengembangan) - Almira Keumala Ulfah, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Umar Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, Muhammad Yusup, Rita Inderawati, Faqihul Muqoddam - Google Buku (p. Page 1). [https://books.google.co.id/books?id=WpSdEAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA1&dq=teknik+analisis+data+adalah&hl=ban&source=newbks\\_fb&redir\\_esc=y#v=onepage&q=teknik analisis data adalah&f=false%0Ahttps://books.google.co.id/books/about/RAGAM\\_ANALISIS](https://books.google.co.id/books?id=WpSdEAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA1&dq=teknik+analisis+data+adalah&hl=ban&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=teknik analisis data adalah&f=false%0Ahttps://books.google.co.id/books/about/RAGAM_ANALISIS)

- Virdiyanti, R., Hendranti, E. (2024). Kemandirian Keluarga Meningkatkan Kemampuan Aktivitas Sehari-hari Pasien Pasca-Stroke. *JHCN Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, 4(Vol. 4 No. 1 (2024): Journal Of Health and Cardiovascular Nursing), 1–10. <https://doi.org/10.36082/jhcn.v4i1.1660>
- Wahyuni, W., & Al Hafidz, M. F. (2023). Pengaruh Self-Efficacy Pada Treatment Fisioterapi Terhadap Kesembuhan Pasien Pasca Stroke. *FISIO MU: Physiotherapy Evidences*, 4(2), 116–129. <https://doi.org/10.23917/fisiomu.v4i2.22284>
- Widiani, G. A. R., & Yasa, I. M. M. (2023). Korelasi Tingkat Pengetahuan Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Gejala Stroke Dengan Sikap Keluarga Terhadap Penanganan Pre Hospital. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 14(2), 25–30. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v14i2.255>
- Widiyono., Aryani, A., Putra ., dkk (2022). *Buku Mata Ajar Konsep Dasar Metodologi Penelitian Keperawatan*. Lembaga Chakra Brahmanda Lentera : Jawa Timur
- Widiyono, W., Herawati, V. D., & Nurani, W. (2023). Terapi cermin dapat meningkatkan kekuatan otot pada penderita stroke non hemoragik. *Jurnal Keperawatan Malang (JKM)*, 8(1), 339–353.
- Yahya, T., Jilani, M. H., Khan, S. U., Mszar, R., Hassan, S. Z., Blaha, M. J., Blankstein, R., Virani, S. S., Johansen, M. C., Vahidy, F., Cainzos-Achirica, M., & Nasir, K. (2020). Stroke in young adults: Current trends, opportunities for prevention and pathways forward. *American Journal of Preventive Cardiology*, 3(June). <https://doi.org/10.1016/j.ajpc.2020.100085>